

Gambaran Perilaku Perundungan dan Dampak terhadap Korban Perundungan

Prisca Livania Do Rego Tilman, Riska Amelia, Nadia Khairina*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nadia.khairina.fpsi@um.ac.id

Paper received: 08-12-2023; revised: 15-06-2024; accepted: 25-06-2024

Abstract

Bullying is a social phenomenon because it has become a prevalent issue among adolescents and society at large. It is characterized by aggressive behavior, often in the form of repeated and intentional oppression by an individual or group using their power to harm those perceived as weaker. This phenomenon has detrimental consequences for victims, both physically and psychologically. Most bullying victims experience more psychological effects, such as anxiety, decreased self-esteem, and impaired interpersonal relationships. Therefore, this study explores the characteristics of bullying behaviors and their impact on victims. The qualitative research method was employed, utilizing in-depth interviews for data collection. Subjects in this study were 2 people. The findings reveal that the bullying experiences of the participants originated during their school years and were perpetrated by their peers. These experiences hurt both participants, causing physical and psychological harm, leading to decreased self-esteem and difficulties or lingering fear in establishing social relationships, particularly friendships.

Keywords: bullying; social relations; psychological impact

Abstrak

Fenomena perundungan/*bullying* sering sekali terjadi dikalangan remaja dan masyarakat. Perilaku perundungan sendiri merupakan tindakan agresif, atau dikenal dengan bentuk penindasan yang dilakukan berulang dan sengaja oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan mereka untuk menyakiti orang yang lemah. Adanya fenomena perundungan ini, akan memberikan dampak negatif terhadap korban baik itu dampak fisik maupun dampak secara psikologis. Kebanyakan dari korban *bullying* mengalami dampak psikologis lebih banyak seperti kecemasan, kepercayaan diri yang menurun, serta berpengaruh pada hubungan interpersonalnya dengan orang lain. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku perundungan dan dampaknya terhadap korban perundungan. Adapun metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara. Partisipan penelitian ini terdiri dari dua orang. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman perundungan dialami oleh korban sejak sekolah dan itu dilakukan oleh teman sebayanya. Selain itu, hal ini membawa dampak negatif bagi kedua narasumber yakni dampak fisik dan psikologis yang membuat korban mengalami penurunan kepercayaan diri dan sulit ataupun masih takut untuk melakukan relasi sosial terutama dalam relasi pertemanan.

Kata kunci: perundungan; relasi sosial; dampak psikologis

1. Pendahuluan

Fenomena pada perilaku perundungan saat ini sering terjadi di kalangan remaja dan kalangan masyarakat. Perilaku perundungan tersebut banyak dialami oleh remaja di bangku SMP dan SMA di seluruh Indonesia. Tindakan penindasan yang terjadi di lingkungan sekolah perlu untuk diperhatikan karena dapat memberikan dampak yang tidak baik pada siswa lain. Sehingga fenomena tersebut menjadi hal yang serius dalam pendidikan. Perundungan

(*bullying*) ini dapat memberikan dampak negatif baik terhadap korban maupun pelaku, terutama pada korban mengalami masalah jiwa dan sosial bahkan sampai bunuh diri (Esquivel et al., 2024).

Dalam hal ini, perilaku perundungan dapat membuat korban mengalami efek jangka pendek seperti mengalami luka pada fisik maupun jangka panjang seperti korban mengalami kecemasan, depresi, ketidakpercayaan, pendiam dan berbagai perilaku lain, yang nantinya berakibatkan fatal dan dapat mengganggu kehidupan sosial dan masa depannya. Kemudian perundungan juga terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang sama-sama mendapatkan persentase sebesar 18,75%. Sementara di lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, masing-masing dengan persentase sebesar 6,25% (Muhamad, 2023).

Perilaku perundungan merupakan tindakan agresif, atau dikenal dengan bentuk penindasan yang dilakukan berulang dan sengaja oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan mereka untuk menyakiti orang yang lemah. Rodkin et al (2014) mengemukakan bahwa tindakan perundungan bentuk perilaku yang menekan atau mengintimidasi anak lain baik secara fisik maupun verbal, dan sering kali terjadi ketidakseimbangan kekuasaan diantara pelaku dan korban perundungan (*bullying*). Perilaku perundungan merupakan perilaku yang menunjukkan moral yang kurang baik, akhlak yang rendah kurang beradap. Tindakan tersebut banyak terjadi di kalangan remaja dan masyarakat, sehingga di media sosial sekarang banyak sekali tindakan perundungan tersebut baik itu perundungan fisik maupun verbal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi & Inayati (2019) yang berjudul "Dampak Psikologis *Bullying* Pada Remaja", menunjukkan hasil bahwa seorang korban perundungan akan mengalami kesulitan untuk menjalin relasi sosial, seperti pertemanan, sulit mempercayai orang lain, maupun merasa kurang percaya diri. Hal tersebut, dikarenakan dampak dari perilaku perundungan terhadap individu. Perilaku perundungan ini bisa berdampak pada kehidupan sosial seseorang, hingga mengganggu interaksi sosialnya. Tindakan perundungan ini bisa terjadi di berbagai tempat seperti di ruang kelas, kantin, toilet, tempat bermain, tempat olahraga, tempat umum, lingkungan tempat tinggal, pusat berbelanja, dan lain-lain. Karena interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan seseorang, maka perlu pemberian bimbingan sosial agar individu mampu berinteraksi sosial secara baik dengan orang lain.

Beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan kajian terhadap kasus kasus perundungan yang sedang terjadi di kalangan masyarakat terutama di Indonesia, terutama perundungan tersebut berdampak pada psikologis dan fisik manusia. Sehingga tujuan dari penelitian ini, maka peneliti ingin mengetahui gambaran perilaku perundungan dan dampak yang dialami oleh korban perundungan. Dengan demikian adanya penelitian ini diharapkan fenomena perilaku perundungan tidak akan terjadi lagi karena mempunyai dampak yang sangat berpengaruh terhadap fisik dan psikis korban.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami kejadian-kejadian yang dialami oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2015). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam memperoleh dan menggali informasi subjek yakni dengan cara turun

ke lapangan dan melakukan wawancara semi terstruktur terhadap subjek yang telah memenuhi kriteria penelitian. Dimana subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah dua orang mahasiswa Universitas Negeri Malang yang pernah mengalami perundungan pada masa sekolah. Wawancara tersebut dilakukan secara online dan offline di Universitas Negeri Malang. Analisis data dalam penelitian dilakukan secara interaktif. Menurut Sugiyono (2015) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Hal ini mempunyai maksud, dimana dalam analisis data peneliti akan terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2015). Menurut Miles dan Huberman (1992) terdapat 3 hal yang harus dilakukan dalam menganalisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Dalam penelitian ini melibatkan dua orang narasumber yang telah memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian kami yakni orang yang pernah mengalami perundungan. Dimana kedua narasumber kami berjenis kelamin perempuan dan sekarang menjadi mahasiswa semester tiga dan tujuh di Universitas Negeri Malang. Hasil wawancara digunakan untuk menjawab 2 (dua) pertanyaan penelitian, yaitu 1) Bentuk perilaku perundungan yang pernah dialami korban, dan 2) dampak yang terjadi pada korban perundungan terutama bagaimana korban dapat menjalin relasi sosial dengan baik atau tidak, baik dari segi pendidikan, karir dan lainnya. Adapun hasil wawancara dari sub indikator yang ingin peneliti ketahui adalah sebagai berikut :

3.1.1 Pengalaman Perundungan :

Pengalaman perundungan yang terjadi dalam narasumber bermacam-macam dan beberapa faktor. Dimana mereka mengalami perundungan pada masa sekolah dan yang menjadi pelaku dari perundungan tersebut adalah teman sebaya.

Narasumber 1 (D) :

“Jadi dulu aku itu, sebelum mengalami perundungan.aku punya circle nah terus aku sama teman se circle ku ini suka sama cowok yang sama. Nah jadi semacam kayak saingan gitu lah ya, tapi cowoknya ini lebih dekat dan perhatian sama aku.Terus kan pas waktu aku smp ini pendiam yah, terus temanku ini ketua geng berkuasa gitu dikelas, pas dia tahu cowok yang dia suka itu lebih milih aku, jadi dia itu pertamanya gak langsung ngejahuin sih, tapi pertamanya dia doang sih yang ngejahuin.Terus kok besoknya teman secircle aku ngejauh terus teman sekelas aku juga gak ada yang mau nyapa aku. Pas aku nyoba cari tahu ternyata dia bilang gini sama teman-teman “ pokok yang temenan sama aku urusanya sama dia” jadi kayak dia menghasut orang lain buat menjauh dan gak dekat sama aku lagi. Jadi aku smp itu benar-benar sendiri sih. “

Narasumber 2 (S) :

“Dulu pas SD itu, aku sering ikut lomba dapat ranking 1, mulai dari situ ada beberapa orang yang ga suka sama aku, dibilang kamu itu jarang di kelas, tapi kenapa serakah banget selalu ranking 1. Jadi karena dulu aku ambis banget lomba belajar jadi kurang aware sama teman sekitar kaya nggak terlalu peduli sama teman-teman kaya aku itu tetap hidup walaupun ga berteman sama kalian emang buruk sih, yah kaya itu tadi kalian berteman hanya sirik sama, munafik di depanku baik tapi dibelakang jahat. Nah puncaknya karna ga suka banyak akhirnya berani dong makin berani melakukan tindakan” yang kurang baik”.

Berdasarkan hasil wawancara kedua narasumber mengalami perundungan pada masa sekolah. D mengalami perundungan pada kelas 8 SMP dan S mengalami perundungan pada kelas 5 SD. Adapun pelaku perundungan dari kedua narasumber sama yakni teman sebaya. Namun bentuk perundungan yang mereka alami berbeda D mengalami perundungan secara verbal sedangkan S mengalami perundungan secara verbal dan fisik.

3.1.2 Dampak Psikologis :

Pengalaman perundungan pada masa sekolah mempunyai dampak negatif secara psikologis bagi korban seperti cemas, sedih, depresi, trauma, tertekan, dll. Dampak psikologis ini bisa berdampak dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang

Narasumber 1 (D):

“Sedih pasti, tertekan bisa dibilang iya kayak aku jadi gak bebas melakukan apa yang aku mau kayak takut untuk melakukan sesuatu, entar kalau aku gini pandangan mereka itu gimanan ya ? udah gitu aku sendiri kan “.

“ iya, dan itu juga ngaruh ke caraku buat interaksi sama orang sekarang. kaya aku lebih menutup diri. Aku yang sebelumnya ekseiti banget bisa panjang kali lebar kalau ngomong tapi sekarang nggak kayak seperlunya aja”.

“ ya perasaan ku sedih, tertekan dan merasa gak bebas”

Narasumber 2 (S):

“Tertekan iya sih, karena untuk ukuran aku yang ga punya teman dekat terus ga ada yang ngebantu aku, tertekan sampai ga pernah masuk sekolah, karena tindakannya sampai kaya gitu “.

Berdasarkan hasil wawancara kedua narasumber mengalami dampak secara psikologis. Dimana D mengalami dampak secara psikologis seperti sedih, tertekan, merasa tidak bebas melakukan apapun, takut dinilai jelek oleh orang lain. Sedangkan S juga mengalami dampak secara fisik dan psikologis seperti sedih, takut, tertekan bahkan S takut sampai tidak pernah masuk sekolah karena tindakan perundungan dari teman-temannya yang sudah lewat batas.

3.1.3 Dukungan sosial :

Dukungan sosial sangat penting bagi orang yang mengalami perundungan baik itu dari orang tua, teman, dan guru. Adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat membuat narasumber merasa aman, nyaman dan dapat mencari jalan keluar untuk mengatasi

perundungan. Namun, dari karakteristik kedua narasumber yang tidak pernah bercerita tentang pengalamannya sehingga mereka tidak mendapatkan dukungan sosial yang penuh dari orang terdekat terutama orang tua dan pihak sekolah, namun hanya dukungan dari teman dekat yang berbentuk semangat.

Narasumber 1 (D):

“ya kata-kata motivasi , kayak semangat ya.dan gapapa wes kamu sama aku aja aeh gak usah terlalu mikirin mereka temen loh masih banyak gak cuma mereka doang.”

“gak ada sih, cuma suport dalam bentuk semangat dan motivasi aja sih.”

Hal tersebut, berbeda dari narasumber kedua. Dimana S tidak pernah menceritakan pengalaman perundungan kepada keluarga atau teman dekat, namun S mendapat bantuan dari tetangga yang mengetahui tentang masalah perundungan yang S alami dan bercerita ke orang tua S. Respon dan dukungan yang diberikan orang tuanya cukup baik bahkan orang tuanya memanggil konseling untuk mendampingi S. Dengan adanya konseling yang diberikan kepada S membuat S lebih terbuka, introspeksi diri dan traumanya hilang.

Narasumber 2 (S):

“Awal itu belum ketahuan kan yah.Cuma ada tetangga yang bilang ke nenek ku, kalau aku diperlakukan seperti ini di sekolah abis itu, orangtua ku bertindak terus melihat, mungkin feeling aja kali yah dari orangtua jadi itu mereka nyediain konseling itu, konseling itulah yang membuat aku membuka semua masalah yang aku hadapi gitu sih.”

3.1.4 Kepercayaan diri

Kepercayaan diri juga menjadi salah satu dampak bagi korban perundungan. Dimana akan berpengaruh terdapat kepercayaan diri korban sebelum terjadi perundungan dan sesudah mengalami perundungan.

Narasumber 1 (D):

“sebelum mengalami perundungan aku tipe orang yang percaya diri terus yang kayak anak aktif ngomong gak bisa diem.”

“Terus pas setelah mengalami perundungan, kayak aku lebih membatasi diri aja, aku yang sebelum tanpa diminta pendapat aku dah ngomong dulu tapi sekarang aku nunggu giliran aja. Kalau misalkan mereka gak minta aku buat ngomong ya udah aku diam, walaupun aku sebenarnya pengen berpendapat tapi aku diam aja.”

Narasumber 2 (S):

“aku orangnya percaya diri banget sih...karna aku merasa aku bisa melakukan apapun itu. setelah kejadian itu aku merasa minder, karena aku itu pantas nggak jadi teman, atau aku jadiin mereka teman mereka baik nga yah..jadi perundungan itu nga mempengaruhi rasa percaya diriku sih..... tapi dalam hubungan sosial itu yang aku merasa masih takut gitu...”

Berdasarkan hasil wawancara dari D,, dia mengalami perubahan terkait kepercayaan dirinya dimana sebelum perundungan D memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Namun setelah mengalami perundungan, kepercayaan diri D mengalami penurunan. D tidak percaya

diri dalam mengeluarkan pendapat atau berbicara dan membatasi diri untuk berhubungan dengan orang lain. Sama dengan D, S juga mengalami perubahan kepercayaan diri setelah mengalami perundungan, S merasa minder dalam berteman dan masih takut untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

3.1.5 Upaya Membangun Relasi

Selain berdampak kepercayaan diri korban, pengalaman perundungan berdampak pada relasi korban. Banyak orang yang menjadi korban perundungan mengalami trauma dalam berinteraksi sosial dengan orang lain terutama dalam pertemanan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk menjalin relasi dengan orang lain.

Narasumber 1 (D):

“kalau ke teman-teman iya sih, dari aku yang dulu sama orang itu eksaited dan pengen lebih tahu tentang mereka sekarang kayak temen itu buat formalitas aja wes. Kayah aku tanpa mereka juga bisa dan gak mau bergantung lagi sama mereka sih. Takut kecewa kedua kali dan sewaktu-waktu mereka ninggalin aku pasti sedih dan takut kejadian dulu terulang lagi”.

“ iya heem, traumanya kayak aku takut untuk berkenalan duluan sama orang lain, jadi pas waktu kuliah pun mereka yang berkenalan sama aku”.

Narasumber 2 (S):

“Setelah kejadian itu aku merasa minder, karena aku itu pantas nggak jadi teman, atau aku jadiin mereka teman mereka baik nga yah..jadi perundungan itu nga mempengaruhi rasa percaya diriku sih..... tapi dalam hubungan sosial itu yang aku merasa masih takut gitu...”

Berdasarkan hasil wawancara kedua narasumber mengalami kesulitan untuk menjalin relasi dengan orang lain yang disebabkan oleh trauma perundungan yang mereka alami pada bangku sekolah. Dimana D terlihat masih takut untuk berkenalan terlebih dahulu dengan orang lain yang baru dikenal dan tidak mau bergantung dengan orang lain serta sewajarnya saja dalam menjalin relasi. Sama halnya, S juga merasa minder dan takut dalam menjalin relasi yang lebih dekat dan intens. Namun adanya trauma dalam menjalin relasi dengan orang lain, tidak membuat mereka harus berlarut dalam trauma. Mereka berusaha untuk menghilangkan trauma dan menjalin relasi yang baik dengan orang sekitar terutama dalam pertemanan.

Narasumber 1 (D):

“ aku malah ini, membranding diri aku dan ningkatin value aku.jadi biar mereka yang butuh aku, tetap mereka yang notice aku duluan, bukan aku yang notice mereka. jadi aku juga merasa aman sih.

“ iya bisa di bilang gitu , belajar berdamai dengan diri sendiri , dengan kita belajar berdamai juga kita bisa aman dalam menjalin komunikasi atau relasi dengan orang lain”.

Narasumber 2 (S):

“ Cara ngilanginnya sih dengan menyingkirkan pikiran negatif "aku ga pantas untuk bersosialisasi". Kalau pikiran kek gitu udah hilang pasti pikiran jernih dan enjoy buat bersosialisasi “.

“ Kalau upayaku buat membangun relasi sosial pasca bullying sampai sekarang sih menganggap bersosialisasi adalah untuk membranding diri jadi dari situ aku bakal membuang overthinking terkait pandangan orang lain tentang aku, jadi aku bisa menjalin relasi dengan baik sama semua orang tanpa harus memikirkan apapun”.

Berdasarkan hasil wawancara, ada berbagai cara mereka lakukan untuk menghilangkan trauma dan berusaha untuk membangun relasi dengan orang lain. Terlihat bahwa D berusaha untuk berdamai dengan diri sendiri dan mencoba melakukan branding dan valuenya agar di notice orang lain merupakan upaya dia untuk membangun relasi. Sementara S, mencoba menghilangkan pikiran negatif dan menjalin relasi sebagai sarana untuk membranding diri sehingga dengan tidak overthinking terkait pandangan orang lain tentang dirinya, dia bisa menjalin relasi dengan baik dan enjoy.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Perundungan

Menurut para ahli oleh Levianti (2008: 3) “perundungan (*Bullying*) adalah perilaku agresi yang dapat dilakukan berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, biasanya dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih senior lebih kuat, lebih besar terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih junior, lebih lemah, lebih kecil. Dalam hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan dapat memberikan efek yang begitu besar terhadap psikologis dan fisik seorang individu. Penelitian tersebut pernah diteliti oleh Oktaviani & Ramadan (2023) mengemukakan bahwa dampak perilaku *bullying* dapat mengganggu psikologis dan fisik seorang individu, sehingga individu mengalami depresi dan sulit interaksi hingga menjauh dari lingkungan sosialnya. Sehingga terdapat masalah yang dialami oleh subjek penelitian ini, bahwa mereka mengalami trauma, terekan, stress hingga menghindari lingkungan sosial mereka, seperti teman sebaya keluarga hingga memiliki ketakutan kecemasan yang tinggi hingga tidak berani mengungkapkannya kepada lingkungan sosialnya.

3.2.2 Bentuk perundungan

Menurut Coloroso (2007) Perilaku perundungan memiliki dua jenis perundungan, yang pertama perundungan secara fisik dan perundungan secara verbal dari kedua jenis perundungan ini yang dialami oleh korban sehingga memberikan dampak terhadap kehidupan individu tersebut.

a. Perundungan fisik

Perundungan secara fisik merupakan bentuk perilaku perundungan yang dilakukan oleh seseorang secara langsung terhadap korbanya hingga memukul, menendang, membuang barang barang, dilemparkan benda-benda, atau tidak secara langsung seperti menyuruh orang lain untuk melakukan tindakan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap pada subjek ke-2 yang mana mengalami tindakan perilaku perundungan seperti membuang barang, menyiram air pada tempat duduk, yang membuat korban mengalami tertekan sehingga tidak mengikuti kelas. Menurut Coloroso (2007) mengatakan bahwa perundungan fisik merupakan bentuk perundungan yang paling terlihat. Apabila bentuk perundungan seperti ini yang dialami oleh anak-anak di bangku SD, dapat mengganggu kecemasan pada anak tersebut.

b. Perundungan verbal

Perundungan secara verbal merupakan bentuk perilaku perundungan yang mudah dilakukan oleh manusia, yang berbentuk dalam perkataan, penghinaan secara lisan, yang dilontarkan kepada seseorang sehingga membuat perasaan sedih, stress hingga mengalami depresi. Perilaku bentuk perundungan nonverbal yang tidak secara langsung seperti menyuruh orang lain untuk berkata tidak baik, atau bisa lewat dari sms dan lain sebagainya. Pada hasil dari hasil wawancara subjek ke-1 bahwa korban mengalami bentuk perundungan verbal yang mana pelaku berkata hal yang tidak sopan dan menyebarkan informasi tidak benar tentang korban, sehingga membuat teman sebayanya menghindari korban tersebut. Sedangkan subjek ke-2 mengalami perundungan fisik dan verbal. Korban dulu merupakan individu yang aktif dalam mengikuti prestasi akademik di bangku menengah sekolah seperti, lomba lomba sehingga mendapatkan ranking unggul di dalam kelas, dengan hal itulah yang membuat teman sebayanya geram terhadap atas keberhasilannya sehingga para pelaku selalu mengatakan hal yang tidak sopan dan hingga mulai melakukan tindakan agresif terhadap korban.

Dari pengalaman serta bentuk perundungan yang dialami oleh para narasumber (korban) perundungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, efek dari perundungan tersebut sangat mengganggu psikologis dan fisik seseorang, hingga bahkan membuat seseorang ini tidak dapat menjalankan kehidupan normal para anak-anak umumnya, karena mereka mengalami traumatis dalam menjalin pertemanan, orang-orang sekitar mereka bahkan keluarga mereka sendiri seakan akan mereka tidak mau untuk menceritakan hal-hal yang mereka alami, sehingga mereka tidak ada dukungan sosial sama sekali dan kemungkinan sulit untuk menjalin relasi orang-orang baru.

3.2.3 Dukungan sosial

Bentuk dukungan sosial ini juga membutuhkan seperti meluangkan waktu sejenak kepada korban untuk mendengarkan keluh kesah yang dialami oleh korban, dengan memberikan sanjungan-sanjungan atau motivasi kepada korban. Penelitian dari Lee, Roh, & Yang (2022) bentuk dukungan yang dibutuhkan dari korban perundungan (*bullying*) merupakan dukungan sosial seperti teman sebaya, orang tua, sahabat atau orang terdekat.

Dalam penelitian ini kedua subjek memiliki karakteristik dukungan sosial yang berbeda, subjek ke-1 mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan orang tua untuk mengamati korban agar tidak memikirkan hal tersebut, sedangkan berbeda dengan subjek ke-2 yang dimana pada awalnya tidak mendapatkan dukungan sosial teman maupun orang tua dikarenakan korban tidak berani menceritakan tapi seiring dengan waktu tetangga korban tersebut itulah yang pada akhirnya "*speak up*" mengenai perundungan yang dialami oleh korban tersebut di saat di sekolah kepada orang tua, sehingga orang tua korban langsung memberikan perlindungan kepada korban dengan cara memindahkan korban ke tempat sekolah yang baru, agar terhindar dari hal-hal tersebut, tapi tidak hanya itu orang tua korban juga memberikan layanan konseling anak agar mencegah terjadinya kecemasan, stress, tertekan, dan menurunnya kepercayaan yang berkaitan dengan psikologi korban tersebut.

3.2.4 Kondisi relasi sosial

Jika membahas tentang relasi sosial korban, pasti berhubungan dengan lingkungan sosial korban tersebut. Lingkungan sosial adalah lingkungan yang akan kita berinteraksi antara keluarga, teman dan masyarakat. Pada lingkungan sosial inilah yang nantinya akan membentuk sistem pergaulan besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Penelitian ini juga menemu

kan pada kedua narasumber tersebut bahwa, kedua narasumber juga mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial, dikarenakan memiliki trauma disaat duduk di bangku sekolah sampai sekarang sudah beranjak dewasa hingga masuk perguruan tinggi pun mereka masih kesulitan menjalin pertemanan, terkadang mereka sudah mencoba tapi hanya sekedar formalitas saja, karena bagi mereka sulit sekali percaya pada orang lain untuk mengerti sepenuhnya terhadap apa yang dialami dalam kondisi

Menurut psikolog Andrew Mellor dalam pembahasan yang berjudul kasus *bullying* dan pendidikan karakter mengenai perundungan di web resmi KPAI bahwa perundungan yang terjadi pada anak juga menjadi salah satu faktor risiko bunuh diri pada anak. Anak selaku korban perundungan memiliki posisi yang tidak berdaya saat *di-bully*. Terlebih usia tersebut anak tergolong masih muda, mereka lebih cenderung memiliki stres yang berlebihan, ketakutan tertutup, dan tidak ada keberanian untuk melawan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Li et al. (2022) bahwa pengalaman individu korban perundungan sangat beragam, seperti ketakutan untuk menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain hingga mengalami masalah emosional dan juga psikologis.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang untuk menghakimi orang lain yang tidak memiliki keberdayaan, kemampuan. Hasilnya menunjukkan pada kedua subjek dalam penelitian ini, bahwa mereka mengalami pengalaman perundungan yang begitu pahit dalam hidup mereka, Apalagi bentuk perundungan seperti fisik dan verbal yang mereka alami bukanlah yang biasa. Sehingga hal tersebut berdampak pada psikologis mereka (korban perundungan). Dari kekejian pelaku perundungan yang dilakukan terhadap korban hingga membuat korban memiliki kecemasan yang tinggi, tertekan, trauma bahkan tidak berani mengungkapkan permasalahan tersebut kepada keluarga sendiri, teman, hingga guru sekolah. Dengan tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan itu, otomatis mereka tidak memiliki dukungan sosial dari teman, keluarga, hingga guru sekolah pun.

Selain itu perundungan juga berdampak pada penurunan kepercayaan diri dan relasi sosial korban, dimana setelah mengalami perundungan tersebut para korban ini sulit menjalin relasi terhadap orang lain seperti merasa takut untuk berkenalan, menjalin relasi pertemanan yang lebih intens dan tidak mudah percaya dengan orang lain. Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan korban agar dapat menjalin relasi sosial lagi dengan baik seperti berdamai dengan keadaan, membuang pikiran-pikiran negatif tentang orang lain terhadap kita, memulai berkomunikasi dan terbuka dengan orang terdekat seperti keluarga atau sahabat. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat diperlukan dalam mengatasi korban perundungan (*bullying*) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mampu berinteraksi sosial sehingga korban juga bisa lebih terbuka dalam masalahnya.

Perlu diperhatikan bahwa perilaku perundungan ini sangat tidak baik, karena dapat merusak kehidupan anak maupun remaja. Saran bagi orangtua menjadi peran utama dalam menjaga anak anak mereka agar terjaga dari perundungan tersebut tidak terjadi. Untuk para korban perundungan harus memberanikan diri untuk mengungkapkan kepada orang sekitar, seperti orang tua atau teman sebaya, guru sekolah untuk memberikan pertolongan. Orangtua diharap dan diwajibkan untuk menuntun, memberikan kasih sayang lebih kepada anak agar menjadi lebih produktif dalam melakukan berbagai hal. Pihak sekolah diharapkan lebih tegas

dalam pemberian sanksi jika terdapat tindakan yang merugikan banyak pihak, agar dapat meminimalisir tindakan-tindakan yang berdampak buruk bagi peserta didik dan bagi pihak sekolah.

Saran untuk penelitian berikutnya mengenai kasus “Dampak Perundungan Terhadap Relasi Sosial Korban”, dapat mengembangkan tujuan peneliti yang ingin diteliti dan lebih fokus dalam penelitian tersebut. Peneliti juga harus fokus dalam kajian yang akan diteliti dan memperbanyak studi literatur yang relevan terhadap penelitian ini. Selanjutnya peneliti juga harus meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi dalam pemilihan kriteria partisipan seperti partisipan yang mengalami *bullying* dalam rentang waktu yang relatif tidak begitu lama, seperti misalnya, dalam kurun waktu kurang dari lima tahun sebelum pengambilan data dilakukan.

Daftar Rujukan

- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Esquivel, F.A., Lopez, I. L. L. G. & Benavides, A. D. (2023). Emotional impact of bullying and cyber bullying: perceptions and effects on students. *REVISTA CARIBEÑA DE LAS CIÊNCIAS SOCIALES*, Miami, v.12, n.1, p.367-383
- Lee, J., Roh, B.R., & Yang, K.E. (2022). Exploring the association between social support and patterns of bullying victimization among school-aged adolescents. *Children and Youth Services Review*, Vol.136
- Levianti (2008). Konformitas dan bullying pada siswa. *Jurnal Psikologi* 6(1).
- Li, Y., Zheng, Y., Song, J., & Tang, R. (2022). Impacts on victims of school bullying and their adaptation strategies afterwards. *Atlantis Press*, pp. 1393-1402. Doi: 10.2991/978-2-494069-31-2_165
- Milles., & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhamad, N. (2023). Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023. Diunduh dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>
- Oktaviani, D. & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, Vol.9, No.3, pp. 1245-1251. doi: 10.31949/educatio.v9i3.5400
- Rizqi, H. & Inayati. H. (2019). Dampak psikologis bullying pada remaja. *Wiraja Medika-Jurnal Kesehatan*, Vol 9 No. 1. doi: <https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694>
- Rodkin, P.C., Hanish, L.D., Wang, S. & Logis, H.A. (2014). Why the bully/victim relationship is so pernicious: A gendered perspective on power and animosity among bullies and their victims. *Development and Psychopathology*. 26(3):689-704. doi:10.1017/S0954579414000327
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.